



Obsesi

Tidak ada yang salah dengan cuaca hari ini. Udaranya cukup lembab, tidak terlalu panas dan juga tidak mendung. Cuaca bukanlah alasan untuk memupuk rasa malas ini. Kurasa bukanlah faktor cuaca yang akan membuat semangatku hilang lenyap, tapi sepertinya hatiku yang memang bermasalah. Hatiku sakit dan terlalu kecewa, sepertinya dunia ini hanya akan berhenti sampai nanti sore.

Dan hingga saat ini aku tidak bisa berbuat apa-apa dengan membinasakan asa dan memelihara rasa malas yang berkepanjangan. Seakan nadiku berhenti dan mengambil jalan pintas untuk menyudahi semua yang telah terjadi. Tapi tidak semudah itu melupakan apa yang kualami, dan aku rasa aku bukan tipe orang yang mau menyerah begitu saja dengan kondisi sekarang.

Lima belas jam bukanlah waktu yang sedikit jika hanya dihabiskan untuk tidur. Namun, itulah yang kulakukan sambil mendengkur dan bermalas-malasan seperti ular piton yang sudah memakan anak gajah. Sampai saat ini aku tak butuh makan, cukup dengan

tidur hatiku akan sembuh dan semuanya bisa kembali ke awal seperti sedia kala. Cukup lupakan dan telan bersama secangkir *coffe mix*.

Resep mujarab ini memang sedikit ampuh bila dibandingkan aku harus menghabiskan makanan ringan yang menguras kocek. Jangankan melangkah untuk pergi ke kampus, salat Subuh pun lewat tanpa cacat. Semuanya berlalu begitu cepat dan ternyata aku masih berada di dalam kamar pengap ini. Wajah kumal, baju bau iler, rambut acak-acakan, inilah gaya yang paling oke buatku siang ini, dan aku masih terpaku di depan laptop *second* yang paling setia menemaniku.

Mungkin kamu semua akan bertanya apa yang sebenarnya sudah kuceritakan dari tadi hingga aku jadi babak belur begini. Semua orang pasti mengira karena cinta. Apalagi kalau bukan cinta yang membuat orang hancur luluh lantah seperti induk kucing ditinggal mati anaknya. Atau mungkin cinta yang ditolak, atau mungkin saja cintaku yang bertepuk sebelah tangan. Itu sungguh cerita basi.

Kalian salah besar! Perlu diketahui, aku ini adalah seorang seniman yang bercita-cita ingin menjadi seniman sejati lewat tulisan-tulisanku yang menakjubkan. Bukan bermaksud sombong, tapi aku memang seorang seniman. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Rino, sahabat baikku.

Bukan sama sekali karena cinta yang tidak kupahami sampai saat ini indahnyanya seperti apa. Umurku hampir dua puluh enam tahun, wajahku juga kata Rino nggak jelek-jelek amat. Kalau untuk ukuran Teuku Wisnu, dia

yakin aku pasti bisa bersaing dengan Shiren Sungkar atau mantan pacarnya. Tapi walaupun demikian, ajaibnya sampai saat ini aku belum pernah pacaran, dan aku lebih suka menulis hingga mencintainya lebih dari apa pun.

Hobiku memang menulis. Apa saja. Jika ditanya berapa artikel dan cerpenku yang telah dimuat di koran dan majalah lokal, aku sungguh tidak ingat. Kuakui aku memang amatiran kampung yang bercita-cita ingin seperti Andrea Hirata. Sudah berapa kali pelatihan dan *workshop* penulisan yang pernah kuikuti, aku sungguh tidak ingat akan hal itu. Namun karena cita-citaku itulah aku jadi malas hari ini, hingga cuaca sebagus ini pun bagiku bagaikan badai besar yang membuatku hancur berkeping-keping.

Ingin tahu kenapa aku jadi seperti ini? Ini semua gara-gara obsesi yang sampai saat ini masih berakhir seperti kentut. Aku sungguh tidak tahan lagi untuk mengutarakan pada dunia, ada masalah apa dengan novel yang baru saja kutulis. Penerbit besar memang tidak akan mau tahu pada orang berbakat seperti diriku. Aku sungguh lelah, lelah badan, lelah pikiran.

“Lebih baik kau konsen dengan tesismu ketimbang memikirkan novelmu yang kacangan itu,” kata-kata Rino membuat hatiku bertambah hancur. Tapi jika dipikir-pikir, perkataan si perfeksionis itu benar adanya. Tesisku lebih penting dari apa pun.

Sudah seharusnya aku memikirkan kedua orang tuaku yang telah mengeluarkan banyak uang untuk kuliah yang berkepanjangan ini. Jika dilihat dan dicerna dengan teliti, teman-teman sebayaku mungkin sudah

bisa mandiri bahkan bisa membantu ekonomi keluarga mereka. Namun aku dengan umurku yang seperempat abad lebih ini belum menghasilkan apa-apa untuk melanjutkan hidup tanpa bantuan orang tua. Hampir dua tahun aku juga belum kelar dengan kolokium yang tidak jelas kapan akan diteruskan. Namun, realita sekarang tidak sejalan dengan keinginan yang ada di dadaku. Ya, sebuah obsesi yang harus terwujud. Itulah mimpiku.

Kata Rino, jika ada pengorbanan pasti ada jalan untuk menuju harapan yang kita inginkan. *Success consists of sains from failure to failure without loss of enthusiasm*. Sukses itu adalah tetap menghadapi kekalahan demi kekalahan tanpa kehilangan semangat. Walaupun menurutku Rino tidak terlalu dewasa dalam segala hal, namun kata-kata bijak Rino bisa membuatku melambung akan angan-angan hebat meski aku tidak tahu harapan itu akan berujung ke mana.

Satu alasan yang selalu membuatku terpojok dan sekarat seperti ini adalah aku merasa disabotase. Karena aku bukanlah penulis terkenal dan tidak punya cukup uang untuk *indie label* buat karya-karyaku. Inilah alasan kenapa aku bisa menghabiskan waktu lima belas jam untuk tidur.

Aku benci melihat laptop *jadul* ini, aku benci melihat keluar jendela walau hanya sekedar menatap riangnya hari. Aku malas pergi ke kampus untuk menunggu dosen pembimbing yang rapat berkepanjangan, aku malas bertemu Rino, aku juga tidak ingin ke toko buku area kampus itu di mana aku selalu berkhayal jika suatu

saat tulisanku akan terpanjang rapi di sana. Aku benci semuanya. Aku benci!

Tiba-tiba *handphone* berbunyi nyaring dari sudut ruangan. Tadi malam kubanting saat Rino selalu mengirimkan pesan-pesan nasihat busuk. Aku tidak butuh nasihat saat ini, yang kubutuhkan adalah jawaban kenapa penerbit-penerbit yang hebat itu tidak mau membaca tulisanku hingga habis dan mengirimkan surat balasan padaku kalau tulisanku benar-benar bagus.

Aku mencoba meraih *handphone* tersebut dan ternyata benar dugaanku. Sebuah pesan dari Rino. Dia memang teman yang bawel, tapi dia juga teman yang paling baik. Aku tidak menampik hal itu, hanya dia yang selalu ada di sampingku saat aku susah dan senang.

Aku mengerti dengan penderitaanmu teman. Tapi cobalah bernapas dan ikhlaskan hati. Sesungguhnya Tuhan maha tahu apa yang sebenarnya diinginkan oleh hamba-Nya.

Isi SMS Rino membuatku terdiam. Mencoba menyambungkan kata-kata Rino dengan hatiku dan menalarkannya ke dalam kepalaku. Mencoba ikhlas.

Ya, ikhlas! Itulah kuncinya. Aku kembali membaca isi SMS Rino berkali-kali, aku menarik napas panjang dan mencoba melupakan semuanya. Tak berapa lama, sebuah SMS masuk. Dari kakakku yang ada di Pekanbaru.

I'm getting married. Please keep this secret before.

Tiba-tiba setan malas yang melekat di badanku ditendang oleh setan kaget yang didatangkan oleh isi SMS Kak Dela.

Akhirnya kakakku akan menikah. Ini adalah sebuah berita gembira yang selalu dinantikan oleh Mama. Usia Kak Dela terpaut sembilan tahun dariku. Saat ini usianya tiga puluh empat tahun.

Dia memang sudah seharusnya memiliki suami yang baik dan punya banyak anak agar Mama dan Papa tidak kesepian di rumah. Aku langsung menghubungi Kak Dela. Jari-jariku spontan dengan kecepatan tinggi mengetik kata demi kata agar Kak Dela tahu kalau aku sangat bahagia mendengar berita ini.

Pesan itu tidak terkirim karena pulsaku habis total. Inilah krisis akhir bulan. *Kere*. Aku harus menghubungi Kak Dela secepatnya, pikirku.

Tapi jika aku tidak membalas SMS Kak Dela, nanti dia juga pasti akan menghubungiku dengan sendirinya. Itu pasti!

Apa kubilang. *Handphone*-ku langsung berdering.

"Hallo Kak!" jawabku girang. "Buat apa pacaran lama-lama. Kalau akhirnya menikah sama Bang Ari."

"Bukan dengan Bang Ari, Dek," potong Kak Dela.

"Maksud Kakak! Kakak akan menikah dengan orang lain?"

“Kamu juga kenal dengan orang yang kumaksud!” Dari suaranya Kak Dela pasti sedang deg-degan mengutarakan semua ini. Suaranya gemetar.

Aku makin penasaran. Katanya aku mengenal laki-laki itu. “Dengan siapa Kak?” tanyaku tanpa basa-basi lagi. Aku paling benci membawa si penasaran lama-lama berada di dalam kepalaku.

“Ada deh,” Kak Dela malah menggantung keingintahuanku. Seperti penerbit saja. Bisikku dalam hati.

“Dengan siapa Kak? Terus sejak kapan Kakak putus dengan Bang Ari?”

“Sudah, lupakan saja Bang Arimu itu. Ternyata selama ini dia menduakan Kakak. Sejak tiga bulan lalu Kakak sudah meninggalkan dia. Dan Kakak sangat yakin dengan pria satu ini.” Dia masih saja membuatku menunggu siapa orang misterius itu.

“Siapa Kak?” tanyaku sekali lagi.

“Dia, namanya Bob... Bobby!” jawab Kak Dela gugup. Aku tahu dia pasti berat untuk mengungkapkan nama itu. Namun nama itu mengingatkanku akan seseorang.

“Bobby! Bobby... hmm... hmm,” aku berusaha mengingat nama itu.

“Ya, Dek,” jawab Kak Dela mantap.

Oh no! Berita apalagi ini. Aku tidak percaya semua ini. Aku akan jadi iparnya Rino. Aku terdiam. Berita ini seperti mimpi buruk di siang bolong. Ini tidak mungkin. Aku membatin.

“Apa Kakak yakin?” tanyaku.

“Kakak sangat yakin Dek!” Dari nada suaranya yang mantap aku tahu seperti apa gambaran lekuk manis dan meronanya wajah Kak Dela.

“Jadi kapan Kakak akan bilang sama Mama tentang hal ini?” lanjutku.

Kak Dela terdiam sejenak dan menjawab, “Dalam waktu dekat ini, Dek! Doakan Kakak ya! Oh ya, Kakak ada rapat sebentar lagi, nanti Kakak telepon lagi. Oke. *Love you!*”

“Aku akan selalu mendoakan Kakak. *Love you too.*” Aku langsung menutup teleponnya.

Kenapa dunia seajaib ini. Aku pikir hanya cerita-cerita novelku saja yang selalu berada dalam kendaliku. Namun jika Tuhan sudah punya rencana, apa pun bisa terjadi. Aku menghempaskan tubuhku ke tempat tidur sambil menatap langit-langit kamar. Aku tidak habis pikir dia bisa putus dengan Bang Ari yang sudah pacaran lebih dari sepuluh tahun, dan tiba-tiba memutuskan ingin menikah dengan Bang Bobby.

Aku kenal baik dengan Bang Bobby, tapi tidak sedekat dengan Bang Ari. Kalau soal ketampanan, Bang Bobby juga tidak kalah dari Bang Ari. Aku yakin Kak Dela sudah memikirkan hal ini matang-matang sebelum mengatakannya padaku. Walaupun Kak Dela punya sifat tertutup untuk urusan pribadi, tapi ketika dia meyakini suatu hal, berarti itu adalah keputusan terbaik. Sejauh ini kenapa Rino tidak pernah cerita soal saudaranya yang diam-diam ingin menikahi kakakku. Apa dia

menyembunyikan sesuatu. Aku harus cari tahu. Segera kutelepon dia, *ups!* HP-ku kehabisan pulsa. *I'm forget.*

Setelah semua kesalahpahaman ini terjawab, aku mencoba perlahan melihat Rino sebagai calon iparku. Awalnya Rino juga kaget mendengar berita ini, namun penjelasan Bobby membuatnya mengerti secara lebih dewasa daripada aku.

Bagiku Rino orang yang baik. Bukan hanya itu, dia pria sopan dan jujur. Jika aku kekurangan uang bisa dikatakan dia bank bagiku. Bila aku sedang mumet butuh ide, dia sumber berita paling jitu. Jika aku sedang banyak tugas, maka dialah yang selalu menggandakan tugas dan aku hanya tinggal beres. Aku sudah mengandalkannya sejak kami duduk di bangku kuliah di Universitas Riau dulu.

Nama jurusan yang kami pilih kata mamaku kedengaran aneh. Tampaknya Mama kurang setuju. Dia pikir aku mau menjadi seorang manajer ikan, karena jurusan yang kupilih adalah Manajemen Sumberdaya Perairan.

Menurutku, sudah banyak yang masuk Jurusan Akuntansi, Hubungan Internasional, Sastra, dan entah apalah itu namanya. Apa salahnya aku memilih jurusan yang saat itu belum familiar di telinga keluargaku.

Kedua orang tuaku berprofesi sebagai pendidik. Papa salah satu kepala sekolah yang sekarang sudah menjadi pengawas sekolah menengah atas di Pekanbaru. Mama juga seorang guru Matematika yang paling sabar

menghadapi siswa-siswinya. Hanya satu fakultas yang paling aku tidak sukai dari dulu, yaitu FKIP. Walau aku tahu guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.

Bukannya aku tidak menghargai profesi guru yang sangat mulia itu, namun dengan temperamental yang ada di dalam diriku, sudah dipastikan aku sangat susah berhubungan dengan orang bebal. Itulah alasannya.

Keluarga besar kami rata-rata terlahir menjadi tenaga pendidik. Mulai dari Nenek, orang tua, bahkan Tante Nana (adik bungsu Mama) yang kini bekerja pada salah satu sekolah dasar negeri, atau Om Jhony yang juga mengikuti jejak Papa sebagai kepala sekolah ternama di Pekanbaru. Tapi sepertinya menjadi tenaga pendidik tidak mengalir dalam darahku dan juga Kak Dela.

Bukan aku saja yang menolak jadi guru, bahkan Kak Dela juga selalu begitu. Kak Dela justru kuliah di Jurusan Akuntansi.

Begini ceritanya. Saat dia baru lulus dari kuliahnya, Kak Dela memang susah mendapatkan pekerjaan, dia disuruh Papa untuk ikut akta empat agar setelah itu bisa menjadi guru honor dan mengajar Akuntansi di SMA swasta salah satu kenalan Papa. Awalnya Kak Dela menolak, justru ia lebih memilih bermalas-malasan dengan menonton gosip garing setiap hari. Tapi tuntutan hidup akhirnya membuatnya bangkit dan memutuskan untuk mengambil sertifikat akta empat itu. Alhasil ia diterima jadi guru Akuntansi di sekolah yang direkomendasikan Papa. Hal itu tidak berlangsung lama, hanya berjalan selama dua bulan. Setelah itu Kak Dela mendapat panggilan kerja di salah